

READING COMPREHENSION DAN CRITICAL THINKING DISPOSITION PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA

Oleh: Cantika Deana Putri¹, Veronica Anastasia Melany Kaihatu² dan Maria Jane Tienoviani Simanjuntak³

Program Studi Psikologi

Universitas Pembangunan Jaya

Email: cantika.deanaputri@student.upj.ac.id¹, veronica.kaihatu@upj.ac.id²,
maria.jane@upj.ac.id³

Abstrak

Reading Comprehension atau pemahaman membaca adalah salah satu kemampuan penting dalam pendidikan tinggi, yang umumnya menerapkan proses pembelajaran mandiri. *Reading comprehension* dipengaruhi oleh pengalaman konseptual individu, yang diperoleh dengan melakukan pengolahan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Pengolahan pengalaman dan pengetahuan yang dilakukan secara konsisten dengan cara kritis adalah *critical thinking disposition*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan instrument *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) dan Tes Kemampuan Pemahaman Membaca. Subjek pada penelitian ini merupakan mahasiswa aktif tahun pertama jenjang Strata 1 (N = 353). Hasil yang diperoleh dari *reading comprehension* cenderung rendah sedangkan *critical thinking disposition* cenderung tinggi. Berdasarkan uji korelasi *spearman's rho*, dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama

Kata kunci: Reading Comprehension, Pemahaman Membaca, Critical Thinking Disposition, Mahasiswa

PENDAHULUAN

Informasi yang didapatkan dari aktivitas membaca memungkinkan individu untuk mengasah daya pikir hingga mengembangkan pemahaman terhadap suatu hal (Irdawati et al., 2014). Individu yang terbiasa untuk membaca akan memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan dengan yang tidak terbiasa. Selain itu, pembiasaan membaca juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan karena melalui kegiatan tersebut, individu akan mendapatkan berbagai pandangan baru yang mungkin sebelumnya belum diketahui.

Membaca menjadi salah satu aspek penting dalam bidang pendidikan. Informasi yang didapatkan dari kegiatan membaca akan memungkinkan individu untuk mampu mengasah daya pikir, nilai dan keterampilan, serta mengembangkan pemahaman terhadap suatu hal (Irdawati et al., 2014). Memahami bacaan atau yang juga disebut dengan *reading comprehension* merupakan kemampuan memahami teks tertulis, menganalisis, dan menafsirkannya informasi yang ada dengan baik (Mckee, 2012). Alex dan Achmad (sebagaimana dikutip dalam Pambudiyatno et al., 2021) menyatakan jika *reading comprehension* adalah salah satu strategi membaca yang berperan penting dalam memberikan penilaian atau pandangan yang melibatkan diri dengan membuat analisis terhadap wacana tersebut. Indikator pengukur keberhasilan *reading comprehension* adalah melalui kemampuan mereka dalam merespon dan mengubah informasi yang tersaji. Dengan demikian, melalui kemampuan mengolah informasi, individu mampu untuk memahami setiap bacaan yang dipelajari (Saraswati et al., 2021).

Reading comprehension dapat membantu pemahaman dalam bidang pendidikan baik menengah maupun tingkat yang lebih tinggi. Pada tingkat pendidikan tinggi (perguruan

tinggi), *reading comprehension* membantu mahasiswa dalam pembelajaran yang umumnya sudah dilakukan secara mandiri. Kemendikbud (2022) menyatakan bahwa pembelajaran di pendidikan tinggi mengacu pada mahasiswa sebagai pusat pembelajaran dan dosen hanya berperan sebagai fasilitator saja, yaitu dengan memberikan pembelajaran bersifat diskusi (*peer-group*) sehingga mahasiswa dapat mengemukakan gagasan, mempresentasikan hasil, dan juga menyimpulkan hasil diskusi dengan pandangan pada kajian. Dengan demikian kemampuan dalam mengolah teks bacaan yang menjadi referensi pembelajaran sangat penting dimiliki. Meski begitu, kenyataannya kemampuan *reading comprehension* pada mahasiswa masih tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholiq dan Faridah (2019), menyatakan bahwa nilai rata-rata *reading comprehension* terkait *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS) pada 373 mahasiswa Universitas Islam Lamongan termasuk dalam kategori rendah dengan angka 50,13. Hal ini diperoleh berdasarkan hasil tes yang dilakukan dengan kriteria pencapaian HOTS. Rendahnya *reading comprehension* tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan dalam menciptakan suatu pemikiran baru sehingga capaian sangat rendah diperoleh pada salah satu sub tes. Sejalan dengan penelitian Kholiq dan Faridah (2019), penelitian lain yang dilakukan oleh Mallipa (2017) menyatakan bahwa 35 mahasiswa Universitas Papua memiliki rata-rata *reading comprehension* rendah. Hal ini dilihat berdasarkan hasil rerata tingkat kesukaran soal lebih tinggi dibandingkan dengan nilai pencapaian mahasiswa.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan mahasiswa untuk menggali pemahaman membaca dan kemampuan berpikir kritis mereka. Hasil wawancara tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman membaca yang baik dipengaruhi oleh tendensi individu dalam melakukan aktivitas membaca. Semakin sering seorang individu melakukan kegiatan tersebut, maka pemahaman yang dimiliki akan semakin baik. Hal ini juga berdampak pada kemampuan mereka dalam menerapkan pemikiran kritis dimana individu yang memiliki pengetahuan dan wawasan sebelumnya akan lebih cenderung untuk berpikir kritis. Terkait hal ini, Facione (1990) memaknai individu yang memiliki rasa ingin tahu tinggi terhadap informasi, berpikiran terbuka, fleksibel, berpikir secara adil dan tidak bias, bijaksana dalam membuat penilaian, mempertimbangkan kembali hal-hal yang masih kurang jelas, dan rajin dalam mencari informasi yang relevan sebagai *critical thinkers*, yaitu pemikir kritis yang maksimal.

LATAR BELAKANG

Ennis (sebagaimana dikutip dalam Tarchi dan Mason, 2020) mengemukakan bahwa *critical thinking* terbagi menjadi dua dimensi, yaitu *critical thinking skills* (keterampilan atau kemampuan berpikir kritis) dan *critical thinking disposition* (kecenderungan berpikir kritis). *Critical thinking skills* dapat dikaitkan dengan kemampuan dalam menilai, mengidentifikasi, dan mengambil keputusan secara rasional dan tepat sedangkan *critical thinking disposition* merupakan kecenderungan menuju berpikir kritis (Ennis sebagaimana dikutip dalam Vaseghi et al., 2012). *Critical thinking skills* dan *critical thinking disposition* merupakan dua dimensi yang berjalan beriringan. Hal ini sejalan dengan pemaparan Facione et al. (sebagaimana dikutip dalam Bell & Loon, 2015), yang menyatakan bahwa keterampilan atau kemampuan dan disposisi saling menguatkan sehingga keduanya harus diterapkan bersama. Menurut Facione (1990), individu yang mengembangkan tendensi atau kecenderungan dalam berpikir kritis akan lebih mungkin untuk menerapkan *critical thinking* dengan baik daripada mereka yang memiliki keterampilan tetapi tidak bersedia menggunakannya. Oleh karenanya, keterampilan yang tidak terbiasa digunakan akan menghasilkan pemikiran yang tidak maksimal sehingga belum dapat disebut sebagai *good critical thinkers*.

Berkaitan dengan *reading comprehension*, Santoso (2013) menyatakan bahwa *critical thinking* termasuk dalam kemampuan pemahaman membaca dan mengidentifikasi materi. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Fahriany (2017) bahwa *critical thinking* diperlukan pada penerapan *reading comprehension* yang melibatkan interpretasi dan analisis teks. Hal ini disebabkan proses *critical thinking* memandang hal reflektif dan berhati-hati (Fahim dan Sa'epoor sebagaimana dikutip dalam

Azizah dan Fahriany, 2017). Individu yang cenderung konsisten dalam menerapkan *critical thinking* akan memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga mereka akan lebih mudah memahami suatu bacaan. Dengan demikian, penerapan *critical thinking* dapat meningkatkan skema individu untuk menganalisis suatu wacana agar dapat dipahami dengan baik.

Penelitian mengenai hubungan *critical thinking* dan *reading comprehension* sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zamroni dan Warsono (2018) di Universitas Negeri Surabaya kepada 70 mahasiswa. Hasilnya menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara *critical thinking* dan *reading comprehension* dengan tingkat kekuatan hubungan yang rendah. Kelemahan dari penelitian ini adalah pengambilan data hanya dilakukan pada subjek yang pada saat tersebut sedang berada di lingkup perpustakaan fakultas saja tanpa melibatkan individu yang berkemungkinan berkunjung ke perpustakaan lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hidayati et al (2020) di UIN Raden Fatah Palembang yang menyatakan bahwa *critical thinking* memiliki korelasi signifikan dengan *reading comprehension* sehingga semakin banyak pemikiran kritis digunakan pada saat proses membaca maka semakin baik pula pemahaman baca mahasiswa. Azizah dan Fahriany (2017) juga melakukan penelitian kepada 180 siswa kelas 12 SMAN 4 Tangerang Selatan terkait hubungan dengan berfokus pada disposisi dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* signifikansi lemah, dan bahwa hubungan dengan variabel lain justru lebih besar.

RUMUSAN MASALAH

Peneliti tertarik untuk menggali lebih lanjut terkait hubungan *critical thinking disposition* dan *reading comprehension* pada mahasiswa tahun pertama. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya penelitian terkait kedua variabel, khususnya yang menggunakan variabel *critical thinking disposition*. Adapun definisi *reading comprehension* yang dipergunakan adalah menurut Heilman et al., (1986), yaitu sebuah proses berpikir dalam memahami teks tertulis melalui pengetahuan sebelumnya, interpretasi bahasa, makna struktur, serta tujuan dari membaca wacana itu sendiri. Sedangkan definisi *critical thinking disposition* menggunakan milik Facione (2000) yang menyatakan bahwa *critical thinking disposition* ditandai sebagai motivasi internal yang konsisten dalam mengatasi permasalahan dan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran kritis. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai sumbangan kebaharuan penelitian baik dalam segi subjek, alat ukur, maupun metode yang diterapkan. Berdasarkan hal-hal tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama?”

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan pandangan baru terkait ilmu Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Kognitif mengenai hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumbangan teori sebagai acuan referensi pada penelitian selanjutnya terutama mengenai hubungan *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif yang merupakan pendekatan berdasarkan pengukuran variabel dengan hasil data berupa skor angka kemudian dilakukan analisis dan interpretasikan melalui analisis statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Data yang diperoleh berupa angka dari skor total pada masing-masing variabel penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode korelasional guna melihat hubungan antar dua variabel. Variabel yang dikorelasikan pada penelitian ini adalah *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*.

Dua instrumen digunakan untuk mengukur masing-masing variabel, yaitu Tes Kemampuan Pemahaman Membaca dan *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS). Tes Kemampuan Pemahaman Membaca merupakan alat ukur pemahaman membaca milik Sari (2021), yaitu Tes Kemampuan Pemahaman Membaca. Tes Kemampuan Pemahaman Membaca digunakan untuk kemampuan individu dalam memahami suatu wacana yang dibaca. Selanjutnya *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS), yaitu alat ukur yang dikembangkan oleh Sosu (2013). *Critical Thinking Disposition Scale* (CTDS) digunakan untuk mengukur kecenderungan berpikir kritis.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa baru pada tahun pertama perkuliahan. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2020/2021 setidaknya lebih dari 2,1 juta siswa yang melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan tinggi (Kemendikbud, 2022). Adapun teknik pengumpulan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan jenis metode *convenience sampling*. Metode sampel *convenience sampling* ditentukan berdasarkan partisipan yang mudah dijangkau serta bersedia menjadi responden penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Penentuan sampel juga mengacu pada tabel jumlah minimum sampel milik Issac dan Michael (Sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2013) sehingga ditentukan bahwa minimum sampel yang digunakan adalah sebanyak 349. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah para mahasiswa aktif di jenjang pendidikan sarjana dan sedang berada pada tahun pertama perkuliahan mereka, yaitu antara semester 1 atau 2.

ANALISA DATA

Data subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 353 orang mahasiswa tahun pertama. Tabel 1. Data Demografis Penelitian memberikan gambaran umum tentang para subjek penelitian. Mayoritas usia mereka adalah 19 tahun (37,1%) disusul dengan usia 18 tahun (27,4%) dan 20 tahun (18,6%). Mayoritas mengaku membaca 1-3 sumber bacaan per minggu (44,7%) dan menggunakan waktu membaca adalah 1-2 jam (44,1%) per hari. Informasi tambahan yang tidak tertera dalam tabel adalah bahwa jenis bacaan mereka adalah artikel jurnal nasional dan internasional, buku cetak atau buku elektronik, artikel berita dan juga materi penjelasan dari dosen.

Tabel 4. 1 Data Demografis Penelitian

Variabel	Frekuensi	Presentase
Usia (tahun)		
16	1	0,2
17	39	11,0
18	97	27,4
19	131	37,1
20	66	18,6
21	8	2,2
22	6	1,7
23	5	1,4
Asal (pulau)		
Bali-NTB-NTT	21	5,9
Jawa	231	65,4
Kalimantan	25	7,0
Papua	2	0,5
Sulawesi	24	6,7
Sumatra	50	14,1
Jumlah bacaan per minggu		
1-3 sumber	158	44,7
4-6 sumber	138	39,0
7-10 sumber	44	12,4
>10 sumber	13	3,6
Durasi membaca per hari		
1-2 jam	156	44,1
3-4 jam	151	42,7
5-6 jam	37	10,4
>6 jam	9	2,5

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel memperlihatkan hasil perhitungan deskriptif dari variabel *reading comprehension* dan *critical thinking disposition*. Dapat dilihat bahwa *reading comprehension* memiliki *mean* empirik ($M = 24,0$) dan *mean* teoritik ($M = 30$). *Mean* empirik yang lebih rendah dibandingkan *mean* teoritik menyimpulkan bahwa kemampuan *reading comprehension* yang dimiliki para mahasiswa tahun pertama cenderung rendah. Selain itu, terlihat juga bahwa *critical thinking disposition* memiliki *mean* empirik ($M = 37,7$) dan *mean* teoritik ($M = 27,5$). Hal ini menyatakan *critical thinking disposition* yang dimiliki subjek cenderung tinggi. Lebih lanjut, dimensi *critical openness* memiliki hasil *mean* empirik ($M = 23,8$) dan *mean* teoritik ($M = 16$), sedangkan dimensi *reflective scepticism* memiliki hasil *mean* empirik ($M = 13,9$) dan *mean* teoritik ($M = 10$). Hasil ini menggambarkan bahwa rata-rata subjek memiliki kecenderungan untuk aktif secara terbuka terhadap gagasan baru serta kritis dalam melakukan evaluasi sehingga dapat mengolah dan menghasilkan pemikiran berdasarkan data yang telah diperoleh. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk kritis terhadap informasi berdasarkan pembelajaran dari pengalaman yang telah dilalui.

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel

	<i>Mean</i> Teoritik	<i>Mean</i> Empirik	Standar Deviasi	Skor Minimum	Skor Maksimum
<i>Reading Comprehension</i>	30,0	24,0	12,9	1,2	55
<i>Critical Thinking Disposition</i>	27,5	37,7	3,4	20,0	43
<i>Critical Openness</i>	16,0	23,8	2,3	13,0	28
<i>Reflective Scepticism</i>	10,0	13,9	1,5	7,0	16

Uji normalitas Shapiro-Wilk memperlihatkan nilai *p-value* pada variabel *reading comprehension* ($W=0,975$, $p<0,001$) dan *critical thinking disposition* ($W=0,922$, $p<0,001$). Maka, disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak terdistribusi dengan secara normal. Oleh karena itu, analisis korelasional selanjutnya dilakukan dengan menggunakan Spearman's rho. Uji korelasi memperlihatkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama ($\rho=0,061$, $p=0,252$).

KESIMPULAN

Bagian ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian, penjelasan serta saran untuk penelitian lanjutan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak ada hubungan antara *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* pada mahasiswa tahun pertama. Artinya, apabila terjadi peningkatan atau penurunan di salah satu variabel, belum tentu terjadi perubahan yang sama pada variabel lainnya. Temuan lainnya adalah bahwa *reading comprehension* mahasiswa tahun pertama cenderung rendah namun mereka memiliki *critical thinking disposition* yang cenderung tinggi. Artinya, mereka memiliki kecenderungan untuk berpikir kritis namun kesulitan untuk memahami bacaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Fahriany (2017) terkait *reading comprehension* dan *critical thinking disposition* yang menyatakan jika kedua variabel tersebut memiliki hubungan positif, namun lemah. Hal ini mungkin terjadi karena karena *critical thinking disposition* hanya diperlukan untuk menyokong penerapan *critical thinking skill* dalam memahami, melakukan interpretasi, menyimpulkan, dan memparafrase wacana guna mendapatkan keberhasilan *reading comprehension* (Azizah & Fahriany, 2017). Dengan demikian, mungkin terjadi bahwa bahwa justru *critical thinking skill* yang berhubungan secara langsung dengan *reading comprehension*, dan bukan *critical thinking disposition*. Berdasarkan hal ini, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat hubungan antara *reading comprehension*, *critical thinking skill* dan juga *critical thinking disposition*.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, H., & Fahriany. (2017). The relationship between student' text genre awarenwss and critical thinking disposition with their reading comprehension. *Tarbiya : Journal of Education in Muslim Society*, 4(1), 89–103. <https://doi.org/10.15408/tjems.v4il.5909>

Ennis, R. H. (1996). Critical thinking dispositions: their nature and assessability. *Informal Logic*, 18(2), 165-182. <https://doi.org/10.22329/il.v18i2.2378>

Facione, N. C., & Facione, P. A. (1997). Critical thinking assessment in nursing education programs: an aggregate data analysis. In *California Academic Press*. https://www.insightassessment.com/var/ezflow_site/storage/pdf/BK_NursingSG_812-11-one_side.pdf

Facione, P. A. (1990). Critical thinking: a statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. *The California Academic Press*, 423(c), 1–19. http://www.insightassessment.com/pdf_files/DEXadobe.PDF

Facione, P. A. (2000). The disposition toward critical thinking: its character, measurement, and relationship to critical thinking skill. *Informal Logic*, 20(1), 61–84. <https://doi.org/10.22329/il.v20i1.2254>

Facione, P. A., Sánchez, C. A., Facione, N. C., & Gainen, J. (1995). The disposition toward critical thinking. *Journal of General Education*, 44(1), 1–25. <https://www.jstor.org/stable/27797240>

Gravetter, F. J., & Forzano, L.-A. B. (2018). *Research methods for the behavioral sciences* (sixth edition). Cengage Learning, Inc.

Heilman, A. W., Blair, T. R., & Rupley, W. H. (1986). *Principles and practices of teaching reading* (6th ed). Charles E. Merrill Publishing Co. https://openlibrary.org/works/OL2618759W/Principles_and_practices_of_teaching_readin_g?edition=ia:principlespracti0000heil_edi6

Heilman, A. W., Blair, T. R., & Rupley, W. H. (1998). *Principles and practices of teaching reading* (9th ed.). Charles E. Merrill Publishing Co. https://archive.org/details/principlespracti0000heil_n4i8/page/n5/mode/2up?view=theater

Hidayati, M., Inderawati, R., & Loeneto, B. (2020). The correlations among critical thinking skills, critical reading skills and reading comprehension. *English Review: Journal of English Education*, 9(1), 69–80. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ERJEE/article/view/3780>

Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media gambar kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(4), 1–14. <https://media.neliti.com/media/publications/121599-ID-meningkatkan-kemampuan-membaca-permulaan.pdf>

Kemendikbud. (2022). Kemendikbudristek tingkatan kualitas penerimaan mahasiswa baru dengan penyelerasan skema SMPTN. *Kemdikbud.Go.Id*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/09/kemendikbudristek-tingkatan-kualitas-penerimaan-mahasiswa-baru-dengan-penyelerasan-skema-smptn>

Kholiq, A., & Faridah, F. (2019). Pencapaian high order thingking skills (HOTS) dalam membaca pemahaman mahasiswa Universitas Islam Lamongan. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 2(2), 1–7. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/333/267>

Mallipa, I. (2017). The validation of reading comprehension test by employing

rasch model (a study case at english department of Papua University). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.26858/jkp.v1i1.5823>

Mckee, S. (2012). Reading comprehension, what we know: a review of research 1995 to 2011. *Language Testing in Asia*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.1186/2229-0443-2-1-45>

Pambudiyatno, N., Susila, I. W., & Sutiadiningsih, A. (2021). Peran reading interest dalam peningkatan reading comprehension pada Perguruan Tinggi Vokasi Penerbangan Kementerian Perhubungan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 58–65. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i1.37462>

Santoso, H. (2013). Pengembangan berpikir kritis dan kreatif pustakawan dalam penulisan karya ilmiah. [http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/pengembangan berpikir kritis dan kreatif pustakawan.pdf](http://digilib.um.ac.id/images/stories/pustakawan/pdfhasan/pengembangan_berpikir_kritis_dan_kreatif_pustakawan.pdf)

Saraswati, N., Dambayana, P., & Pratiwi, N. (2021). Analysis of students of study reading. *Journal IKA Undiksha*, 19(1), 1829–5282. <https://doi.org/10.23887/ika.v19i1.31826>

Sari, A. P. (2021). *Efektivitas speed reading untuk meningkatkan kemampuan membaca pada mahasiswa*. Skripsi. [Universitas Pembangunan Jaya]. http://eprints.upj.ac.id/view/creators/Sari=3AAugrah_Permata=3A=3A.html

Sosu, E. M. (2013). The development and psychometric validation of a Critical Thinking Disposition Scale. *Thinking Skills and Creativity*, 9, 107–119. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.09.002>

Sugiyono. (2013). Metode penelitian kualitatif dan R and D. In *Bandung: Alfabeta* (Vol. 3, Issue April).

Tarchi, C., & Mason, L. (2020). Effects of critical thinking on multiple-document comprehension. *European Journal of Psychology of Education*, 35(2), 289–313. <https://doi.org/10.1007/s10212-019-00426-8>

Vaseghi, R., Gholami, R., & Barjesteh, H. (2012). Critical thinking an influential factor in developing english reading comprehension performance. *Advances in Asian*, 2(1), 401–410. <http://worldsciencepublisher.org/journals/index.php/AASS/article/view/406>

Zamroni, M., & Warsono. (2018). Hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan membaca (studi kasus budaya literasi mahasiswa ppkn universitas negeri surabaya). *Jurnal Unesa*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/35540/31605>